

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, KEPEMILIKAN  
INSTITUSIONAL, *LEVERAGE* DAN *SIZE* TERHADAP  
PENGUNGKAPAN *CORPORATE  
SOCIAL RESPONSIBILITY***

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh :  
**NURRINDRA PRASTITA DEWI**  
NIM : 2015310181

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2019**

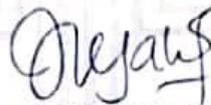
## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nurrindra Prastita Dewi  
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 22 Agustus 1996  
N.I.M : 2015310181  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan  
Institusional, *Leverage* Dan *Size* Terhadap  
Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

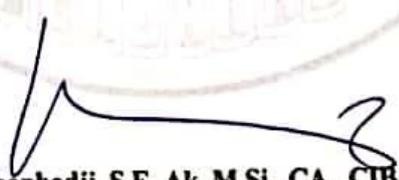
Tanggal : 25 September 2019



(Dr. Divah Pujiati, S.E., M.Si)  
NIDN. 0724127402

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 3 Oktober 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)  
NIDN. 0731087601

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, KEPEMILIKAN  
INSTITUSIONAL, *LEVERAGE* DAN *SIZE* TERHADAP  
PENGUNGKAPAN *CORPORATE  
SOCIAL RESPONSIBILITY***

**Nurrindra Prastita Dewi**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : [titadewi21@gmail.com](mailto:titadewi21@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of independent variables on the dependent variable. The independent variables are board size, institutional ownership, leverage and size while the dependent variable is Disclosure of Corporate Social Responsibility research sample in manufacturing companies with a total of 346 observations. Data were analyzed using multiple linear regression. Based on the results of the study it was concluded that the size of the board of commissioners and size had a significant effect on disclosure of Corporate Social Responsibility, while institutional ownership and leverage had no effect on Corporate Social Responsibility.*

**Keywords:** *board of commissioners size, institutional ownership, leverage, size, Corporate Social Responsibility.*

**PENDAHULUAN**

Perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya tentu tidak hanya berusaha untuk mendapatkan keuntungan secara *financial*, akan tetapi keuntungan sosial juga menjadi sasaran yang akan menguatkan keuntungan *financial* tersebut. Keuntungan sosial diperlukan oleh perusahaan berupa kepercayaan dari masyarakat terhadap perusahaan dan di masa yang akan datang dapat mencegah konflik sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Perkembangan *Corporate Social Responsibility* terkait dengan semakin parahnya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air hingga perubahan iklim.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu bentuk tanggung jawab perusahaan memberikan kontribusi jangka panjang terhadap lingkungan di masyarakat untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik lagi. Tanggung jawab perusahaan merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap perusahaan yang bertujuan untuk menciptakan

kemandirian publik. Dasar hukum CSR tertuang dalam UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseoran terbatas (PT) pasal 74 UUR I Ayat 1 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, yaitu “*perseoran yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab social dan lingkungan*”.

Perusahaan yang secara konsisten menjalankan program CSR akan memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial dan lingkungan perusahaan yang nantinya memperoleh penilaian yang baik dimata publik dan tentunya akan mempengaruhi keberlangsungan usaha di masa depan. Perusahaan juga dapat membangun reputasinya, seperti meningkatkan citra perusahaan maupun pemegang sahamnya, posisi merek perusahaan, maupun bidang usaha perusahaan. Melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR), kesejahteraan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal maupun masyarakat luas akan

terjamin. Pada kondisi seperti ini akan menjamin kelancaran seluruh proses atau aktivitas produksi perusahaan serta pemasaran hasil-hasil produksi perusahaan. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa CSR berbeda dengan *charity* atau sumbangan sosial. CSR dijalankan di atas suatu program dengan memperhatikan kebutuhan dan keberlanjutan dalam jangka panjang, sedangkan sumbangan sosial lebih bersifat sesaat dan berdampak sementara.

Dewan komisaris adalah bagian dari perusahaan yang bertugas mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi dalam mengelola perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR (Nugroho dan Yulianto, 2015). Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris merupakan mekanisme pengendali intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Individu yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris merupakan hal penting dalam memonitor aktivitas manajemen secara efektif (Sembiring, 2005), sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris dapat mempengaruhi luas pengungkapan CSR (Laksmitaningrum dan Purwanto, 2013). Namun hasil penelitian ini bertolak belakang bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR menurut peneliti (Ramadhaningsih dan Utama, 2013 & Nugroho dan Yulianto, 2015).

Kepemilikan institusional merupakan saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, lembaga keuangan, perusahaan asuransi dan institusional lainnya. Investor institusional lebih menekankan keuntungan jangka panjang perusahaan sehingga mereka sering memberi tekanan kepada manajemen untuk mengambil keputusan tidak hanya didasarkan pada keuntungan jangka pendek saja tetapi juga cara menaruh kepedulian dalam bidang-bidang sosial (Nugroho dan Yulianto, 2015). Kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan pengawasan kinerja manajemen, dalam hal ini terkait praktik dan pengungkapan CSR, sehingga

dapat meyakinkan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk keuntungannya sendiri namun juga memperhatikan para *stakeholder* lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham institusional maka semakin besar pengawasan yang bisa dilakukan oleh investor institusional dan hal tersebut akan menjadi dorongan bagi perusahaan untuk mengungkapkan CSR. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR menurut peneliti (Laksmitaningrum dan Purwanto, 2013 & Prana dan Suzan, 2016).

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban yang lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit (Santioso dan Chandra, 2012). Hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR menurut (Arif dan Wawo 2016 & Giannarakis, 2014). *Leverage* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR menurut (Laksmitaningrum dan Purwanto, 2013 & Santioso dan Chandra, 2012).

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aset perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil (Sulastini, 2007 dalam penelitian Trisnawati, 2014). Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR menurut peneliti (Indraswari dan Astika, 2015 & Lamia et al., 2014). Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawab sosial. Ketersediaan sumber daya dan dana membuat perusahaan merasa perlu membiayai penyediaan informasi untuk pertanggungjawaban sosialnya. Hal ini terkait dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Namun bertolak belakang dengan penelitian yang menunjukkan bahwa bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR menurut (Laksmitaningrum dan Purwanto, 2013 & Pradnyani dan Sisdyani, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, *leverage* dan *size*. Artikel ini disusun dengan urutan, rerangka teoritis yang dipakai dan hipotesis, metode analisis data dan kesimpulan.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### ***Agency theory***

Teori yang mendasari *Corporate Social Responsibility* menyebutkan adanya hubungan antara CSR dengan perusahaan adalah teori keagenan. Teori keagenan yang ditemukan oleh Jensen dan Meckling (1976) didefinisikan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal. Pihak prinsipal dalam teori agensi yaitu investor dan pihak agen yaitu manajemen perusahaan.

### ***Legitimacy theory***

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) menyatakan bahwa hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku dengan memperhatikan lingkungan Dowling dan Pfeffer, 1975 dalam Anis Chariri, 2008 menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut.

Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong atau membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR**

Dewan komisaris adalah bagian dari perusahaan yang bertugas mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi dalam mengelola perusahaan. Hal ini maka semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka semakin mudah menegndalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi, yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi untuk mengelola perusahaan. Menurut Laksmitaningrum dan Purwanto (2013) dan Pradnyani dan Sisdyani (2015) dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya, sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan. Dalam penelitian

ini ukuran dewan komisaris menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

H<sub>1</sub> : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan CSR**

Kepemilikan institusional merupakan saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, lembaga keuangan, perusahaan asuransi dan institusional lainnya. Kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan pengawasan kinerja manajemen, dalam hal ini terkait praktik dan pengungkapan CSR, sehingga dapat menyakinkan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk keuntungannya sendiri namun juga memperhatikan para *stakeholder* lainnya. Menurut Ramadhaningsih dan Utama, (2013) dan Nugroho dan Yulianto, (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Didalam hubungan antara *agent* dan *principal* diusahakan tidak hanya berfokus pada keuntungan internal perusahaan tetapi juga bertanggung jawab atas kepentingan sekitar dengan melakukan program CSR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham institusional maka semakin besar pengawasan yang bisa dilakukan oleh investor institusional dan hal tersebut akan menjadi dorongan bagi perusahaan untuk mengungkapkan CSR.

H<sub>2</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

### **Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR**

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban yang lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan akan melanggar

perjanjian kredit (Santioso dan Chandra, 2012). *Leverage* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Anggraini (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Dengan laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang. Supaya laba yang dilaporkan lebih tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. Hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR (Lamia et al., 2014 dan Giannarakis, 2014).

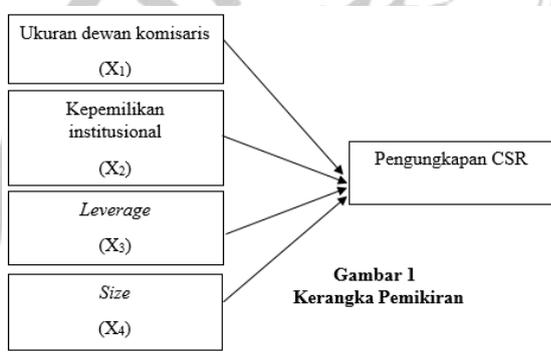
H<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

### **Pengaruh Size Terhadap Pengungkapan CSR**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aset perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil (Sulastini, 2007) dalam penelitian (Trisnawati, 2014). Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawab sosial. Ketersediaan sumber daya dan dana membuat perusahaan merasa perlu membiayai penyediaan informasi untuk pertanggungjawabannya sosialnya. Hal ini terkait dengan teori agensi, dimana

perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR menurut (Indraswari dan Astika, 2015 dan Lamia et al., 2014).

H<sub>4</sub> : *Size* berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR.



## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini mengacu pada perhitungan data yang berupa angka-angka untuk menggambarkan tentang keadaan perusahaan dan kemudian dianalisis berdasarkan data yang ada.

### Batasan Penelitian

Adapun batasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
2. Penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu Pengungkapan CSR dan menggunakan variabel bebas yaitu

Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, *Leverage* Dan *Size*.

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Pengungkapan CSR

#### 1. *Corporate Social Responsibility*

Dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para *stakeholdernya*, terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan operasinya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan CSR pada laporan. Variabel ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$CSR = \frac{\sum ij}{nj}$$

X<sub>ij</sub> = dummy variabel

1 = jika item i di ungkapkan

0 = jika item i tidak diungkapkan

N<sub>j</sub> = jumlah item untuk perusahaan

#### 2. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah bagian dari perusahaan yang bertugas mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi dalam mengelola perusahaan (Nugroho dan Yulianto, 2015). Variabel ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

Ukuran dewan komisaris = Total jumlah dewan komisaris

#### 3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, lembaga keuangan, perusahaan asuransi dan institusional lainnya. Variabel ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

Kepemilikan Institusional

$$= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah total saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### 4. *Leverage*

Menurut Harahap (2013:306) rasio *leverage* adalah menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan

kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Variabel ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total stakeholder equity}}$$

Keterangan:

DER: *Debt to Equity Ratio*

## 5. Size

*Size* merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Variabel ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Size = Ln(\text{total aset})$$

Keterangan:

*Size* : Ukuran perusahaan

*Ln* : Logaritma natural dari total asset

## Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Data yang digunakan merupakan data sekunder dan sampel diambil dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang mendukung penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan tahunan dari 2016-2018.
2. Informasi dalam *website* perusahaan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian.
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah selama tahun 2016 sampai dengan 2018.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum dan maksimum untuk mendeskripsikan variabel penelitian. Hasil olah analisis deskriptif menunjukkan bahwa:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	346	2,197%	38,461%	15,93%	7,622%
UKURAN DEWAN KOMISARIS	346	2	13	4,03	1,880
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	346	,000000000 0000000	,997699711 0000001	,604273372 000000	,27911948900000 0
LEVERAGE	346	- 5,28508797 200000000	162,192045 800000000 0	1,91175140 8000000	9,4823746200000 00
Size	346	1859670	40955996 270000	16874544 43000,00	416538601900 0,000
Valid N (listwise)	346				

## 1. Pengungkapan CSR

Dapat dijelaskan bahwa pada variabel pengungkapan CSR perusahaan manufaktur tahun 2016-2018 dengan 346 sampel ini pengungkapan CSR terendah (minimum) dan tertinggi (maximum) adalah 2,197% dan 38,461%. PT Lionmesh Prima Tbk dan PT Kedawang Setia Industrial Tbk adalah perusahaan yang memiliki pengungkapan CSR yang paling rendah. Hal ini menandakan bahwa perusahaan tersebut hanya mampu mengungkapkan CSR sebesar 2,197%. PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk adalah perusahaan paling tinggi yang mengungkapkan CSR. Hal ini menandakan bahwa PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk yang lebih banyak dan mampu mengungkapkan CSR sebesar 38,461%. Hasil lain yang ditunjukkan adalah standard deviasi 7,622% dan rata-rata sebesar 15,93%. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standard deviasi mengindikasikan tingkat variasi data CSR terbilang kecil (baik) atau data bersifat homogen.

## 2. Ukuran Dewan Komisaris

Dapat dilihat bahwa komposisi ukuran dewan komisaris terendah adalah 2 dengan jumlah sampel 346. Hal ini menandakan bahwa jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan yang diteliti adalah 2 orang. Sedangkan ukuran dewan komisari tertinggi (maximum) adalah 13. Hal ini menandakan bahwa jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan yang diteliti adalah 13 orang. Hasil lain yang

ditunjukkan adalah rata-rata sebesar 4,03 dengan standard deviasi sebesar 1,880. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standard deviasi mengindikasikan tingkat variasi data cenderung baik atau data bersifat homogen.

Hal ini menunjukkan bahwa anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan bervariasi, dikarenakan tidak adanya peraturan pemerintah yang terkait, jadi jumlah anggota dewan komisaris ditetapkan berdasarkan kebijakan perusahaan tersebut.

### 3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham oleh institusional menunjukkan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak diluar perusahaan baik dalam negeri maupun luar negeri yang bukan merupakan perseorangan. Kepemilikan institusional ini mempunyai nilai terendah 0%. Hal ini berarti berpotensi mampu memonitor manajemen dengan baik. Semakin tinggi rasio, maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan mengurangi risiko penyalahgunaan dana perusahaan yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Variabel kepemilikan institusional yang diukur dengan proporsi saham yang dimiliki oleh institusi perusahaan yang menunjukkan rata-rata sebesar 60,4% dengan standard deviasi 28%. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standard deviasi mengindikasikan bahwa tingkat variasi data cenderung baik atau data bersifat homogen.

### 4. Leverage

Variabel *leverage* diukur dengan DER yaitu total hutang dibagi dengan total ekuitas. Hasil tersebut menunjukkan nilai minimum -5,28508 pada PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI). Hal ini menandakan bahwa PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) pada tahun 2016 memiliki hutang yang paling rendah dibanding asset yang dimilikinya. Artinya, bahwa PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) dapat menarik investor tetapi

tidak dapat menggunakan asset yang dimiliki dengan maksimal. Hal ini berbanding terbalik dengan PT Eterindo Wahanatama Tbk (Etwa) yang memiliki nilai maksimum 162,19204. Hal ini menandakan bahwa PT Eterindo Wahanatama Tbk (Etwa) memiliki hutang yang lebih tinggi dibanding asset yang dimilikinya sehingga asset yang dimiliki digunakan dengan semaksimal mungkin dengan tingkat hutang yang tinggi. Hasil lain yang ditunjukkan adalah nilai rata-rata sebesar 1,91175 dengan standard deviasi yang dihasilkan menunjukkan nilai 9,48237. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standard deviasi mengindikasikan bahwa tingkat variasi data cenderung kurang baik atau data bersifat heterogen.

### 5. Size

Variabel *size* dihitung dengan menggunakan total aset (*Ln*). Dapat dilihat nilai minimum 1,859,670 dan nilai maksimum 40,955,996,273,862. PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KICI) adalah perusahaan yang memiliki nilai paling rendah. PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) adalah perusahaan yang memiliki nilai yang paling tinggi dari perusahaan lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa terjadi penurunan dalam penggunaan dan kepemilikan aset yang dimiliki oleh PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KICI) sedangkan pada PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan asset yang dimilikinya dengan maksimal dan terbukti mengalami peningkatan. Hasil lain yang ditunjukkan adalah rata-rata nilai sebesar 1,687,454,442,696 dengan standard deviasi 4,16539E+12. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standard deviasi mengindikasikan bahwa tingkat variasi data cenderung baik atau data bersifat homogen.

## Uji Asumsi Klasik

Variabel	Tolerance	VIF	Sig Heteroskedastisitas
UDK	0,934	1,071	0,367
KI	0,990	1,010	0,937
LEV	1,000	1,000	0,116
SIZE	0,928	1,078	0,004
Tes statistik one sample KS = 0,000 sig = 0,05			
Z statistik runs test = 0,024 sig = 0,05			

## Uji Normalitas

Hasil uji normalitas yang dapat dilihat dari table diatas uji *Kolmogrov-Smirnov* yang diuji adalah unstandartdize residual dari penelitian, apabila nilai signifikan 2-tailed  $> 0.05$  maka dikatakan berdistribusi normal, apabila nilai signifikan  $2 < 0.05$  maka dikatakan tidak berdistribusi normal. Dari tabel uji asumsi klasik dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi *One Sample Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan angka 0,000 ( $0,000 < 0.05$ ) untuk model regresi tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

## Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya serta *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dari tabel uji multikolonieritas dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk variabel kurang dari 10 untuk variabel dalam model regresi 1. Disimpulkan bahwa model regresi 1 tersebut tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi, karena nilai VIF  $< 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0.1$  yang artinya tidak terjadi multikolonieritas.

## Uji Heterokedastisitas

Jika nilai Asymp sig (2-tailed)  $> 0.05$  maka tidak terjadi heterokedastisitas dan jika nilai Asymp sig (2-tailed)  $< 0.05$  maka terjadi heterokedastisitas. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sig dari ukuran dewan komisaris  $0,367 > 0.05$  maka tidak terjadi heterokedastisitas, nilai sig dari kepemilikan institusional  $0,937 > 0.05$  maka tidak terjadi heterokedastisitas, nilai sig dari *leverage*  $0,116 > 0.05$  maka tidak terjadi heterokedastisitas, dan nilai

*size*  $0,004 < 0.05$  maka terjadi heterokedastisitas.

## Uji Autokorelasi

Jika nilai Asymp sig (2-tailed)  $< 0.05$  maka terdapat gejala autokorelasi dan jika nilai Asymp sig (2-tailed)  $> 0.05$  maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Dari tabel *run test* diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp sig (2-tailed)  $0,024 > 0,05$  maka tidak terdapat gejala autokorelasi sehingga analisis regresi linier dapat dilanjutkan

## Uji Hipotesis

variabel	t-hit	sig
UDK	2,234	0,026
KI	-1,279	0,202
LEV	-0,803	0,422
SIZE	-2,270	0,024
F hit= 3,784 sig= 0,05		
Adj R Square= 0,031		

## Uji F

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F, dimana uji F adalah uji yang dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Apabila F hitung  $> F$  tabel pada taraf signifikansi 0.05 dengan derajat kebebasan  $df=54$ . Hal ini berarti terdapat pengaruh yang berarti atau signifikansi antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Tetapi bila F hitung  $< F$  tabel, maka berarti sebaliknya. Nilai F tabel sebesar 2.3861. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji F yaitu memiliki tingkat signifikansi yang lebih besar yaitu F hitung  $3,784 > F$  tabel 2.3861 yang artinya independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap indeks CSR.

## Uji R2

Didapat dari adj R Square (R2) pada ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, *leverage*, dan *size* sebesar 0,031 atau 3,1% yang artinya variabel independen ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, *leverage*, dan *size* dapat menjelaskan 3,1 % terhadap CSR sedangkan sisanya  $(100\%-3,1\%)=$

96,9 % dijelaskan oleh variabel lain yang belum diketahui.

### Uji t

Berdasarkan hasil uji t diketahui sebagai berikut bahwa:

#### 1. Ukuran dewan komisaris

Nilai t hitung variabel ukuran dewan komisaris sebesar 2,234 dengan nilai signifikansi 0,026. Dari hasil tersebut diketahui bahwa signifikansi variabel ukuran dewan komisaris lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$  yang berarti variabel ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh positif terhadap CSR pada periode 2016-2018. Hipotesis pertama penelitian yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh dan positif terhadap CSR terbukti kebenarannya. Hal ini berarti peningkatan ukuran dewan komisaris maka akan mudah dalam mengendalikan CEO dan monitoring dapat dilakukan secara efektif.

2. Nilai t hitung untuk variabel kepemilikan institusional sebesar -1,279 dengan nilai signifikansi 0,202. Dari hasil tersebut diketahui nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional lebih besar dari tingkat signifikan  $\alpha = 0.05$ , yang berarti variabel kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap CSR pada periode 2016-2018.

3. Nilai t hitung untuk variabel *leverage* sebesar -0,803 dengan nilai signifikansi 0,422. Dari hasil tersebut diketahui nilai signifikansi variabel *leverage* lebih besar dari tingkat signifikan  $\alpha = 0.05$  yang berarti variabel *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap CSR pada periode 2016-2018.

4. Nilai t hitung untuk variabel *size* sebesar -2,270 dengan nilai signifikansi 0,024. Dari hasil tersebut diketahui nilai signifikansi variabel *size* lebih kecil dari tingkat signifikan  $\alpha = 0.05$ , yang berarti variabel *size* secara parsial berpengaruh negatif terhadap CSR pada periode 2016-2018.

### Pembahasan

### Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Dewan komisaris adalah bagian dari perusahaan yang bertugas mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi dalam mengelola perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR (Nugroho dan Yulianto, 2015). Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris merupakan mekanisme pengendali intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Individu yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris merupakan hal penting dalam memonitor aktivitas manajemen secara efektif (Sembiring, 2005).

Dari hasil uji t pada *Corporate Social Responsibility* (CSR), diperoleh t hitung untuk variabel ukuran dewan komisaris sebesar 2,234 dengan nilai signifikansi 0,026. Hasil uji t ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memberikan pengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan demikian H1 yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap CSR, dapat diterima. Hal ini maka semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka semakin mudah mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi, yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi untuk mengelola perusahaan. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya, sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan. Hal ini berarti mendukung penelitian (Laksmitaningrum dan Purwanto, 2013 & Pradnyani dan Sisdyani, 2015). Namun hasil penelitian ini bertolak belakang

bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR menurut peneliti (Ramadhaningsih dan Utama, 2013 dan Nugroho dan Yulianto, 2015).

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan CSR**

Kepemilikan institusional merupakan saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, lembaga keuangan, perusahaan asuransi dan institusional lainnya. Kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan pengawasan kinerja manajemen, dalam hal ini terkait praktik dan pengungkapan CSR, sehingga dapat menyakinkan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk keuntungannya sendiri namun juga memperhatikan para *stakeholder* lainnya.

Dari hasil uji  $t$  pada *Corporate Social Responsibility* (CSR), diperoleh  $t$  hitung untuk variabel kepemilikan institusional sebesar -1,279 dengan nilai signifikansi 0,202. Hasil uji ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan H2 tidak dapat diterima. Dengan hal ini kepemilikan institusional kurang efektif untuk memonitor dan mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan pengungkapan CSR.

Didalam hubungan antara *agent* dan *principal* diusahakan tidak hanya berfokus pada keuntungan internal perusahaan tetapi juga bertanggung jawab atas kepentingan sekitar dengan melakukan program CSR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham institusional maka semakin kecil pengungkapan CSR, karena walaupun kepemilikan institusional dianggap mampu dalam mengendalikan pihak manajemen dalam mengelola investasinya, tetapi institusi sebagai pemilik dan salah satu pemangku kepentingan tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan dalam hal kinerja dan pengungkapan CSR. Hal ini berarti mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan

institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR menurut peneliti (Laksmitaningrum dan Purwanto, 2013 & Prana dan Suzan, 2016). Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR menurut peneliti (Ramadhaningsih dan Utama, 2013 & Nugroho dan Yulianto, 2015)

### **Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR**

Menurut Harahap (2013:306) rasio *leverage* adalah menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban yang lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit (Santioso dan Chandra, 2012)

Dari hasil uji  $t$  pada *Corporate Social Responsibility* (CSR), diperoleh  $t$  hitung untuk variabel *leverage* sebesar -0,803 dengan nilai signifikansi 0,422. Hasil uji ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak memberikan pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan demikian, H3 yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap CSR, ditolak. Berdasarkan dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Dikarenakan hubungan perusahaan yang sudah terjalin baik dengan *debtholder* membuat *debtholder* tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengurangi pengungkapan CSR yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan juga akan tinggi, sehingga laba yang diperoleh

akan berkurang, maka proporsi untuk melakukan kegiatan CSR akan menurun.

Hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR menurut (Laksmi dan Purwanto, 2013 & Santoso dan Chandra, 2012). Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR menurut (Arif dan Wawo 2016 & Giannarakis, 2014).

### **Pengaruh Size Terhadap pengungkapan CSR**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aset perusahaan. Ukuran perusahaan juga mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politik yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politik, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial.

Dari hasil uji t pada *Corporate Social Responsibility (CSR)*, diperoleh t hitung untuk variabel *size* sebesar -2,270 dengan nilai signifikansi 0,024. Hasil uji ini menunjukkan bahwa *size* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)* dapat dibuktikan dari uji statistik deskriptif yang menunjukkan grafik rata-rata (*mean size*) yang berfluktuatif cenderung menurun, sebaliknya grafik rata-rata (*mean CSR*) berfluktuatif cenderung naik, maka *size* berpengaruh terhadap CSR dan dapat diterima. Dengan demikian H4 yang menyatakan bahwa *size* memiliki pengaruh terhadap CSR, diterima. Dalam penelitian ini, dapat diinterpretasikan bahwa semakin besar suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini terkait dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti,

pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politik sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang lebih besar dituntut untuk memperhatikan atau menjaga informasi mengenai perusahaan.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR menurut peneliti (Indraswari dan Astika, 2015 & Lamia et al., 2014). Namun bertolak belakang dengan penelitian yang menunjukkan bahwa bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR menurut (Laksmi dan Purwanto, 2013 & Pradnyani dan Sisdyani, 2015).

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti peningkatan ukuran dewan komisaris maka akan mudah dalam mengendalikan CEO dan monitoring dapat dilakukan secara efektif.
2. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Kepemilikan institusional dianggap mampu dalam mengendalikan pihak manajemen dalam mengelola investasinya, tetapi institusi sebagai pemilik dan salah satu pemangku kepentingan tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan dalam hal kinerja dan pengungkapan CSR.
3. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan juga akan tinggi, sehingga laba yang diperoleh akan berkurang, maka proporsi untuk melakukan kegiatan CSR akan menurun.
4. Variabel *size* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politik sebagai wujud tanggung jawab

sosial perusahaan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang lebih besar dituntut untuk memperhatikan atau menjaga informasi mengenai perusahaan. biaya ekuitas naik dengan tingkat yang sama.

### **Keterbatasan Penelitian**

1. Unsur subyektif peneliti dalam menentukan pengungkapan oleh perusahaan yang termasuk dalam indikator pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan yang dapat dijadikan acuan, sehingga penentuan pengungkapan indikator oleh perusahaan dalam kategori yang sama dapat menghasilkan asumsi yang berbeda.
2. Data penelitian berdistribusi tidak normal dan terdapat variabel

independen yang terkena heteroskedastisitas

### **Saran**

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menentukan ketentuan yang dapat dijadikan acuan, sehingga penentuan pengungkapan indikator oleh perusahaan dalam kategori yang sama dapat menghasilkan asumsi yang sama.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar memiliki data yang baik atau data yang tidak ekstrem sehingga data dapat berdistribusi normal dan variabel independen tidak ada yang terkena heteroskedastisitas.



## DAFTAR RUJUKAN

- Giannarakis, G. (2014). The Determinants Influencing The Extent Of Csr Disclosure. *International Journal Of Law And Management*, 56(5), 336–416.
- Indraswari, G. A. D., dan Astika, I. B. P. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Csr. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(11), 289–302.
- Laksmitaningrum, C. F., dan Purwanto, A. (2013). Ukuran Dewan Komisaris Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Csr ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011 ).
- Lamia, F. V., Zirman, dan Anisma, Y. (2014). Effect Of Profitability , Leverage , And Public Shareholding Portion Size Boc Against Corporate Social Responsibility Disclosure In Annual Reports Corporate Food & Beverages The Indonesia Stock Exchange Listing. *Jom Fekon*, 1(2), 1–15.
- Nugroho, M. N., dan Yulianto, A. (2015). Governance Terhadap Pengungkapan Csr Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–12.
- Pradnyani, I. G. A. A., dan Sisdyani, E. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(11), 384–397.
- Prana, F. A., dan Suzan, L. (2016). Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility ( Csr ) ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia. *E-Proceeding Of Management*, 3(1), 339–347.
- Ramadhaningsih, A., dan Utama, I. M. K. (2013). Pengaruh Indikator Good Corporate Governance Corporate Social Responsibility Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(3), 368–386.
- Santioso, L., dan Chandra, E. (2012). Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 14(1), 17–30.
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta. *Sna Viii Solo*, 15–16.
- Trisnawati, R. (2014). Corporate Social Responsibility 367. *Syariah Accounting*.